

**PERGESERAN KATEGORI PENERJEMAHAN NOVEL YUKIGUNI KARYA
KAWABATA YASUNARI**

Laily Fitriani

Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon
fitlaily@gmail.com

Dedi Sutedi

Universitas Pendidikan Indonesia
dedisutedi66@yahoo.co.jp

Nuria Haristiani

Universitas Pendidikan Indonesia
nuriaharist@yahoo.com

Riwayat Artikel:

Diterima April 2021;

Direvisi Juni 2021;

Diterima Juli 2021.

Abstrak :

Bentuk gramatikal merupakan salah satu hal penting yang harus dipelajari dalam pembelajaran bahasa asing. Perbedaan struktur bahasa Indonesia yang berpola SPO dan bahasa Jepang yang berpola SOP ini seringkali menimbulkan kesulitan dalam menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *Yukiguni* berbahasa Jepang dan novel terjemahannya berbahasa Indonesia dari aspek pergeseran kategori menurut Catford (1965). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak dan metode analisis data (Mahsun, 2019). Sumber data penelitian ini diambil dari novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari sebagai teks bahasa sumber dan novel terjemahannya yaitu *Daerah Salju* sebagai teks bahasa sasaran. Data pergeseran penerjemahan dikumpulkan sebanyak 150 data dalam bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Data-data ini dianalisis berdasarkan pergeseran kategori menurut Catford (1965) yang terdiri dari pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit dan pergeseran intrasistem. Pergeseran struktur merupakan pergeseran yang paling banyak ditemukan dalam bentuk kalimat, klausa dan frasa karena perbedaan struktur dalam pola kalimat maupun susunan kata bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pergeseran merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam proses penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, namun keutuhan makna dalam penyampaian pesan bahasa sumber merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar menghasilkan terjemahan yang baik dan mudah dipahami. Penelitian ini tidak hanya menganalisis penerjemahan dalam bentuk kata dan frasa, namun juga dalam bentuk kalimat, klausa maupun frasa.

Kata kunci : Pergeseran penerjemahan, pergeseran kategori, penerjemahan novel

PENDAHULUAN

Sebagai konsekuensi dari pertumbuhan komunikasi internasional, kebutuhan akan penerjemahan yang efisien dan efektif menjadi sesuatu yang sangat penting. Sehingga terjemahan menjadi salah satu jembatan untuk mencapai pemahaman komunikasi lintas bahasa tersebut (AlZuhdy, 2014). Catford (1965) menjelaskan bahwa definisi penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan materi tekstual yang setara dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Dalam proses pengalihan makna terbaik, penerjemah terkadang perlu mengubah struktur dalam proses penerjemahan sehingga terjadi pergeseran terjemahan agar makna lebih dipahami oleh pembaca sasaran (Ekasani, Yadnya, Artawa, & Indrawati, 2018). Keahlian khusus dalam menerjemahkan merupakan hal yang penting agar hasil terjemahan menjadi alami dan mudah dipahami (Mobarakeh & Sardareh, 2016). Menurut Kawahara (2012), penerjemahan dapat disederhanakan sebagai tindakan mewujudkan kesetaraan linguistik dan sosial. Djohan & Lestari (2021) menjelaskan bahwa mengubah satu bahasa ke bahasa lain berarti kita mengubah struktur bahasa tersebut. Walaupun strukturnya berbeda, yang terpenting adalah makna yang terkandung dalam teks bahasa sumber sama dengan teks bahasa sasaran. Chesterman (2016) menjelaskan bahwa beberapa strategi sintaksis adalah pergeseran unit, perubahan struktur frase, perubahan struktur klausa, perubahan struktur kalimat dan pergeseran level.

Perbedaan-perbedaan dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran kerap menimbulkan masalah dalam kegiatan penerjemahan. Oleh karenanya, pengetahuan yang baik tentang kedua bahasa tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam proses penerjemahan. Struktur kalimat bahasa Indonesia yang berpola SPO (*subjek-predikat-objek*) berbeda dengan struktur kalimat bahasa Jepang yang berpola SOP (*subjek-objek-predikat*). Perbedaan lainnya (Sutedi, 2014, hlm. 229), yaitu mengenai urutan kata dalam frasa atau kata gabungan, dalam bahasa Indonesia berlaku hukum *diterangkan-menerangkan* (DM), sedangkan dalam bahasa Jepang sebaliknya, yaitu hukum *menerangkan-diterangkan* (MD). Perbedaan struktur ini sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, terutama dalam kegiatan penerjemahan.

Menurut Hartono (2017), novel adalah sebuah bentuk karya fiksi yang memiliki unsur tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, sudut pandang dan latar untuk menggambarkan sebuah kehidupan yang sarat dengan makna dan pesan moral bagi pembaca. Lebih lanjut lagi Hartono (2014) menjelaskan bahwa menerjemahkan novel tampaknya tidak semudah menerjemahkan teks biasa. Banyak penerjemah novel yang menghadapi kesulitan pada saat menerjemahkannya. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi berbagai macam aspek, di

antaranya aspek linguistik, aspek budaya dan aspek sastra. Kesulitan-kesulitan dalam aspek linguistik, misalnya penerjemah novel sulit memahami struktur kalimat dan alinea yang sangat panjang serta tata bahasa yang rumit. Semua kesulitan dalam teks bahasa sumber itu harus dicarikan padanannya yang tepat dalam teks bahasa sasaran. Menurut Toer (dalam Widyadari, Yulianeta, Ansas, Azizah, & Widyana, 2021), menerjemahkan karya tulis baik sastra maupun nonsastra dari satu bahasa ke bahasa lain merupakan pekerjaan yang tidak semata-mata menerjemahkan sebuah karya. Oleh karena itu, diperlukan penerjemahan yang tepat agar karya terjemahan itu natural dan mudah dipahami.

Catford (dalam Dewi & Wijaya, 2021) menjelaskan bahwa pergeseran (transposisi) penerjemahan terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pergeseran tingkat (*level shift*) adalah pergeseran sebuah item bahasa sumber pada satu tingkat linguistik memiliki padanan terjemahan bahasa target pada tingkat yang berbeda, yaitu perubahan tingkat dari kata atau frasa leksikal menjadi kata atau frasa gramatikal dan perubahan tingkat dari kata atau frasa gramatikal menjadi kata atau frasa leksikal.
- 2) Pergeseran kategori (*category shift*) adalah pergeseran secara struktural atau bentuk. Pergeseran kategori terdiri dari pergeseran struktur (terjadi apabila struktur teks bahasa sumber berbeda dengan struktur teks bahasa sasaran), pergeseran kelas kata (ketika kelas kata suatu ungkapan dalam satu bahasa diterjemahkan ke dalam kelas kata yang berbeda pada bahasa sasaran), pergeseran unit (ketika suatu padanan unit diterjemahkan ke dalam unit yang berbeda dalam bahasa sasaran), dan pergeseran intrasistem (terjadi di dalam sistem suatu bahasa ketika diterjemahkan ke dalam bahasa lain).

Beberapa penelitian terdahulu tentang analisis penerjemahan adalah penelitian pergeseran kategori untuk penerjemahan frase kata kerja bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia (Ekasani, Yadnya, Artawa, & Indrawati, 2018). Pergeseran unit yang paling banyak ditunjukkan dalam analisis ini adalah dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi atau sebaliknya. Djohan & Lestari (2021) meneliti tentang penambahan dan penghapusan informasi penerjemahan novel *Negeri 5 Menara* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Penambahan dalam terjemahan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih kepada para pembaca dengan informasi tambahan sebagian besar dalam hal budaya atau agama. Widyadari, Yulianeta, Ansas, Azizah, & Widyana (2021) melakukan penelitian tentang pergeseran (transposisi) penerjemahan dalam novel berbahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. Efek transposisi dalam terjemahan novel ini adalah untuk menyederhanakan proses penerjemahan, untuk menyelesaikan perbedaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran, dan untuk memperjelas istilah kebahasaan yang tidak diketahui dalam bahasa sasaran. Akbari

(2012) meneliti tentang pergeseran struktural dalam penerjemahan sastra anak-anak dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Persia. Alzuhdy (2014) melakukan analisis pergeseran penerjemahan dalam penerjemahan bilingual bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Mobarakeh & Sardareh (2016) mengkaji tentang pengaruh pergeseran terjemahan terhadap tingkat keterbacaan dua terjemahan bahasa Persia dari novel "1984" karya George Orwell. Pergeseran kategori khususnya pergeseran struktural merupakan salah satu faktor yang efektif terhadap tingkat keterbacaan. Setiap bahasa memiliki karakteristik dan ciri-ciri linguistiknya sendiri untuk menyampaikan pesan. Watson (2017) mengkaji tentang pergeseran domestikasi dan foreinisasi dalam penerjemahan *manga* dan *anime* (komik berbahasa Jepang). Miyajima (2018) meneliti penghilangan subjek dalam kalimat bahasa Jepang. Penghilangan subjek ini perlu dipahami dalam penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Ogura (2013) meneliti masalah yang terjadi ketika menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Inggris, terutama tentang terjemahan bahasa Inggris dari novel berbahasa Jepang yang terkadang terjadi perubahan kalimat ucapan langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Dari semua penelitian terdahulu tersebut, penelitian penerjemahan dengan fokus pergeseran penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia belum ditemukan. Sebagai pembelajar bahasa Jepang, kajian penerjemahan tentang pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia merupakan hal yang penting untuk dipelajari karena proses penerjemahan merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang. Penelitian ini berfokus pada pergeseran kategori menurut Catford (1965) yang meliputi pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, dan pergeseran intersistem dalam penerjemahan novel berbahasa Jepang berjudul *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini agar pembelajar bahasa Jepang dapat melakukan proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan perbedaan dan karakteristik kedua bahasa tersebut sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang baik, dapat diterima dan mudah dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang dalam hal ini penulis akan mengeksplorasi dan memahami penerjemahan novel berbahasa Jepang *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata ke dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak

dan metode analisis data (Mahsun, 2019). Data penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif berupa susunan kata, frasa, klausa dan kalimat.

Sumber data pertama pada penelitian ini adalah novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata. Kawabata lahir di Osaka tahun 1899. Novel ini terdiri dari dua bab dan 164 halaman. Sumber data kedua pada penelitian ini adalah novel *Daerah Salju* yang merupakan terjemahan berbahasa Indonesia dari novel *Yukiguni*. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Matsuoka Kunio dan Ajip Rosidi yang diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya. Novel terjemahan ini terdiri dari dua bab dan 174 halaman.

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2019). Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data.

Langkah-langkah konkrit yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Yukiguni* berbahasa Jepang dan novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia yaitu novel *Daerah Salju*.
2. Memindai isi novel berbahasa Jepang dan novel terjemahannya, kemudian memasukkan hasil pemindaian tersebut dalam dokumen *Word* sebagai data artikel.
3. Mengumpulkan sampel data sebanyak 150 data berbentuk kalimat dengan analisis data berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengalami pergeseran kategori menurut Catford (1965).

Untuk analisis data penelitian ini, prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Memadankan dan menyusun data-data berbahasa Jepang dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia.
- b. Menghubung-bandingkan sampel data yang terdapat pada novel berbahasa Jepang sebagai TBSu dan hasil terjemahannya pada novel terjemahan sebagai TBSa.
- c. Mereduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mengklasifikasikan sampel data berbahasa Jepang dan terjemahannya berdasarkan fokus penelitian yaitu pergeseran kategori menurut Catford (1965) yang terdiri dari pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, dan pergeseran intersistem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data novel *Yukiguni* berbahasa Jepang dan novel terjemahannya, penulis memilih sampel data sebanyak 150 sampel data dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Sampel data ini diklasifikasikan berdasarkan pergeseran kategori menurut Catford (1965) yang terdiri dari pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, dan pergeseran intersistem. Berikut ini adalah hasil penelitian untuk pergeseran kategori yang menjadi temuan penulis.

1. Pergeseran Struktur

a. Pergeseran struktur kalimat

(1) PSt-YG/TBSu6/TBSa4

それで 窓ガラスが 鏡 になる。

Sore de mado garasu ga kagami ni naru. (Yukiguni, hlm. 6)

Konjungsi subjek objek predikat verba

Maka kaca jendela menjadi cermin. (Daerah Salju, hlm. 4)

Konjungsi subjek predikat verba objek

Kalimat dalam TBSu di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu subjek nomina dengan penanda partikel *ga* yaitu *mado garasu* menjadi ‘kaca jendela’, satu predikat verba yaitu *naru* menjadi ‘menjadi’, satu objek nomina dengan penanda partikel *ni* yaitu *kagami* menjadi ‘cermin’, dan satu konjungsi *sore de* menjadi ‘maka’. Perbedaan struktur kalimat BSu dan Bsa dapat dilihat dalam pemecahan setiap unsur kalimat tersebut, yaitu predikat BSu yang terletak pada akhir kalimat dengan struktur SOP, mengalami pergeseran posisi dalam TBSa menjadi di tengah kalimat atau setelah subjek dengan struktur SPO (Sutedi, 2014). Hal ini merupakan pergeseran struktur menurut Catford (1965). Pergeseran struktur juga ditemukan pada susunan kata pada frasa *madogarasu* dengan hukum MD menjadi ‘kaca jendela’ dengan hukum DM. Taqdir (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pergeseran struktur terjadi karena perbedaan struktur dari bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

b. Pergeseran struktur susunan kata atau frasa

(2) PSt-YG/TBSu11/TBSa9

十二月の 初め であった。

Jūnigatsu no hajime de atta. (Yukiguni, hlm. 11)

menerangkan diterangkan

Itu pada awal bulan Desember. (Daerah Salju, hlm. 9)

diterangkan menerangkan

Susunan kata di atas merupakan frasa yang berfungsi sebagai predikat berupa frasa nomina dengan pola MD yaitu *Jūnigatsu no hajime* yang bergeser menjadi berpola DM yaitu ‘awal bulan Desember’. Hal ini merupakan pergeseran struktur menurut Catford (1965). Pergeseran struktur melibatkan perubahan struktur gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Ekasani, Yadnya, Artawa, & Indrawati, 2018). Pronomina kata petunjuk ‘itu’ ditambahkan dalam TBSa sebagai subjek penunjuk waktu, yang tidak ada dalam TBSu. Miyajima (2018) menjelaskan bahwa subjek dalam bahasa Jepang dapat dihilangkan bilamana konteks kalimat dapat dipahami walaupun tanpa subjek. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, subjek merupakan fungsi sintaktis terpenting kedua setelah predikat (Alwi, Lapoliwa, Moeliono, Sasangka, & Sugiyono, 2017).

Pergeseran struktur merupakan pergeseran yang terbanyak ditemukan dikarenakan perbedaan struktur bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, terutama untuk kalimat yang berpola SOP dalam bahasa sumber akan bergeser menjadi berpola SPO dalam bahasa sasaran. Namun, tidak terdapat pergeseran struktur untuk kalimat yang berpola S-P, tetapi bila salah satu unsur predikat atau subjeknya merupakan unit frasa, maka akan ditemukan pergeseran dalam susunan gabungan kata (frasa) yaitu hukum MD dalam bahasa sumber menjadi hukum DM dalam bahasa sasaran. Hasil penelitian ini pun hampir sejalan dengan penelitian Widyadari, Yulianeta, Ansas, Azizah, & Widyana (2021) tentang transposisi yang terjadi dalam terjemahan novel berbahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia bahwa pergeseran yang banyak ditemukan adalah pergeseran struktur. Dorri (2016) juga menyimpulkan bahwa SPO bergeser menjadi SOP, tidak ada makna yang hilang karena penerjemah menerapkan pergeseran struktural dan kemudian kualitas pesan dipertahankan secara bermakna.

2. Pergeseran Kelas Kata

a. Pergeseran kelas nomina menjadi verba

(3) PKK-YG/TBSu119/TBSa105

なにげない口ぶりなのだが、島村は女の響きを聞いた。

Nanigenai kuchiburi na no da ga, Shimamura wa onna no hibiki o kiita. (Yukiguni, hlm. 119)

Ia berkata dengan acuh tak acuh namun demikian Shimamura dapat merasakan kekhasan wanita. (Daerah Salju, hlm. 105)

Kalimat dalam TBSu di atas merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari satu subjek dengan penanda partikel *wa* yaitu *Shimamura wa* (nama orang), satu frasa adjektiva dan nomina yaitu *Nanigenai kuchiburi* yang dalam TBSa menjadi ‘Ia berkata dengan acuh tak acuh’, satu predikat verba yaitu *kiita* yang dalam TBSa menjadi ‘dapat merasakan’, dan

satu objek nomina dengan penanda partikel *wo* yaitu *onna no hibiki o* yang dalam TBSa menjadi ‘kekhasan wanita’. Pergeseran kelas kata terdapat pada kelas nomina yaitu *kuchiburi* yang menjadi kelas verba yaitu ‘berkata’. Ini merupakan pergeseran kelas kata menurut Catford (1965), yaitu pergeseran kelas nomina menjadi kelas verba. Pergeseran ini bisa terjadi karena tuntutan tata bahasa sehingga bersifat wajib, namun dapat pula bersifat manasuka, yakni karena selera penerjemah atau karena mengikuti gaya penulisan (*style*) tertentu (AlZuhdy, 2014).

b. Pergeseran kelas verba menjadi konjungsi

(4) PKK-YG/TBSu5/TBSa3

二人のしぐさは夫婦じみていたけれども、男は明らかに病人だった。

Futari no shigusa wa fūfu jimite itakeredomo, otoko wa akiraka ni byōnin datta. (Yukiguni, hlm. 5)

Tingkah laku keduanya seperti suami-istri, tetapi sudah jelas laki-laki itu orang sakit. (Daerah Salju, hlm. 3)

Kalimat dalam TBSu di atas merupakan kalimat majemuk setara dengan unsur-unsur gramatikal yang terdiri dari satu frasa *futari no shigusa* sebagai subjek pertama dengan penanda partikel *wa* yang menjadi ‘tingkah laku keduanya’ dan satu kata nomina *otoko* sebagai subjek kedua dengan penanda partikel *wa* yang menjadi satu frasa yaitu ‘laki-laki itu’, dua predikat yaitu predikat pertama berupa verba *jimite ita* yang bergeser menjadi ‘seperti’ dan predikat kedua berupa nomina *byōnin datta* yang menjadi ‘orang sakit’, satu objek nomina yaitu *fūfu* yang menjadi ‘suami istri’, satu kata penghubung yaitu *keredomo* yang menjadi ‘tetapi’, dan adjektiva bentuk dua (*na keiyōshi*) *akiraka ni* yang menjadi ‘jelas’. Pada predikat verba *jimite ita* yang menjadi ‘seperti’, terjadi pergeseran kelas kata, *jimite ita* sebagai verba yang secara harfiah memiliki arti *to become; to appear like; to have a touch of; to look like* ‘menjadi; terlihat seperti’ (*Japanese – English Online Dictionary*) bergeser menjadi konjungsi perbandingan (Alwi, Lapoliwa, Moeliono, Sasangka, & Sugiyono, 2017) yaitu ‘seperti’ dalam BSa. Ini merupakan pergeseran kelas kata menurut Catford (1965), yaitu pergeseran kelas verba menjadi kelas konjungsi.

c. Pergeseran kelas adjektiva menjadi verba

(5) PKK-YG/TBSu119/TBSa105

これらがまことに自然であった。

Korera ga makoto ni shizen de atta. (Yukiguni, hlm. 7)

Semuanya itu betul-betul tidak dibuat-buat. (Daerah Salju, hlm. 5)

Kalimat dalam TBSu di atas merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu subjek pronomina *korera* dengan partikel penanda *ga* yang menjadi ‘semuanya itu’ dan satu predikat adjektiva *shizen* yang bergeser menjadi verba ‘tidak dibuat-dibuat’. Pergeseran ini tidak mempengaruhi makna secara leksikal sehingga tidak terjadi penyimpangan makna.

Ini merupakan pergeseran kelas kata menurut Catford (1965), yaitu pergeseran kelas adjektiva menjadi kelas verba. Pergeseran terjemahan sebagai salah satu strategi yang diambil oleh penerjemah dan dapat menjadi faktor yang efektif pada tingkat keterbacaan (Mobarakeh & Sardareh, 2016).

3. Pergeseran Unit

a. Pergeseran unit kalimat

(6) PU-YG/TBSu98/TBSa86

白壁の軒下で真新しい朱色のネルの山袴を履いて、女の子がゴム鞠を突いているのは、実に秋であった。

Shirakabe no nokishita de maatarashii shuiro no neru no sanpaku o haite, onna no ko ga gomumari o tsuite iru no wa, jitsu ni aki de atta. (Yukiguni, hlm. 98)

Ada seorang gadis kecil yang memakai sanpaku yang terbuat dari kain flanel merah yang masih baru, sedang main bola tepuk di bawah emper berdinding putih. Pemandangan betul-betul menimbulkan suasana seperti musim rontok. (Daerah Salju, hlm. 86)

Kalimat dalam TBSu di atas merupakan kalimat majemuk kompleks dengan satu subjek dengan penanda partikel *ga* yaitu *Onna no ko* menjadi ‘gadis kecil’. Kalimat majemuk kompleks dalam TBSu ini diterjemahkan menjadi dua kalimat dalam TBSa yaitu satu kalimat majemuk bertingkat dan satu kalimat tunggal. Ini merupakan pergeseran unit kalimat (Catford, 1965) yaitu satu kalimat majemuk menjadi dua kalimat. Harsono (2015) meneliti penerjemahan kalimat majemuk bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan hasil analisis bahwa satu kalimat majemuk dapat diterjemahkan dengan membaginya menjadi beberapa kalimat. Begitu pula dengan penerjemahan kalimat majemuk ini, satu kalimat majemuk dapat diterjemahkan menjadi beberapa kalimat tunggal atau kalimat majemuk sederhana. Kalimat majemuk pecahan pertama dalam TBSa adalah ‘Ada seorang gadis kecil yang memakai sanpaku yang terbuat dari kain flanel merah yang masih baru, sedang main bola tepuk di bawah emper berdinding putih’ yang dalam TBSu adalah *Shirakabe no nokishita de maatarashii shuiro no neru no sanpaku o haite, onna no ko ga gomumari o tsuite iru no*. Pergeseran kata menjadi frasa terdapat pada nomina *shirakabe* menjadi ‘dinding putih, *nokishita* menjadi ‘bawah emper’ dan *gomumari* menjadi ‘bola tepuk’. Pergeseran unit kata ini menjadi pergeseran bentuk yang paling banyak terjadi karena sistem penulisan dengan menggunakan huruf kanji di dalam bahasa Jepang, sehingga sebuah kata yang terbentuk dari gabungan huruf kanji ini bisa menjadi sebuah frasa apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Cahyani, 2017).

b. Pergeseran unit klausa

(7) PU-YG/TBSu3/TBSa1

明りをさげてゆっくり雪を踏んで来た男は、襟巻で鼻の上まで包み、耳に帽子の毛皮を垂れていた。

Akari o sagete yukkuri yuki o funde kita otoko wa, erimaki de hana no ue made tsutsumi, mimi ni bōshi no kegawa o tarete ita. (Yukiguni, hlm. 3)

Seorang laki-laki berjalan perlahan-lahan di atas salju sambil menenteng lentera, membungkuskan syal sampai menutupi hidungnya, dan membiarkan kulit-bulu topinya bergantung di atas telinganya. (Daerah Salju, hlm. 1)

Kalimat dalam TBSu di atas merupakan kalimat majemuk kompleks dengan satu subjek penanda partikel *wa* dengan perluasannya sebagai klausa bertingkat, yaitu *Akari o sagete yukkuri yuki o funde kita otoko wa* yang bergeser menjadi satu subjek tanpa perluasan yaitu ‘seorang laki-laki’ dan predikat verba dengan klausa setara yaitu ‘berjalan perlahan-lahan di atas salju sambil menenteng lentera’. Pergeseran ini termasuk pergeseran unit (Catford, 1965) yaitu dari unit klausa subordinat menjadi satu unit kata sebagai subjek dan satu unit klausa setara.

c. Pergeseran unit frasa

(8) PU-YG/TBSu44/TBSa39

七、八軒先のスキイ製作所から鉦の音が聞える。

Nana, hachi nokisaki no sukii seisakusho kara kanna no oto ga kikoeru. (Yukiguni, hlm. 44)

Terdengar bunyi ketam dari tempat pembuatan alat ski yang berjarak kira-kira tujuh-delapan buah rumah. (Daerah Salju, hlm. 39)

Kalimat dalam TBSu di atas merupakan kalimat tunggal dengan satu subjek frasa nomina dengan penanda partikel *ga* yaitu *Nana, hachi nokisaki no sukii seisakusho kara kanna no oto ga* menjadi, yaitu ‘dari tempat pembuatan alat ski yang berjarak kira-kira tujuh-delapan buah rumah’. Pada subjek frasa nomina TBSu, ditemukan pergeseran unit frasa menjadi klausa bertingkat yaitu *Nana, hachi nokisaki no sukii seisakusho* bergeser menjadi ‘tempat pembuatan alat ski yang berjarak kira-kira tujuh-delapan buah rumah’, terdapat penambahan partikel ‘yang’ untuk menjelaskan frasa sebelumnya. Pergeseran ini termasuk pergeseran unit (Catford, 1965) yaitu dari unit frasa menjadi satu unit klausa subordinat (anak kalimat) karena terdapat penambahan predikat verba yaitu ‘berjarak’.

4. Pergeseran Intrasisitem

a. Pergeseran kata bersifat gender

(9) PIS-YG/TBSu6/TBSa4

彼は驚いて声をあげそうになった。

Kare wa odoroitte koe o age sō ni natta. (Yukiguni, hlm. 6)

Dia terkejut sehingga hampir terpekik. (Daerah Salju, hlm. 4)

Kalimat dalam TBSu di atas adalah kalimat majemuk setara yang terdiri dari satu subjek dengan penanda partikel *wa* yaitu *kare wa* yang bergeser menjadi ‘dia’, dan dua predikat verba yaitu *odoroitte koe o age sō natta* yang menjadi ‘terkejut sehingga hampir terpekik’. Kalimat dalam TBSu di atas mengandung kata yang bermakna gender yaitu *kare* yang secara harfiah bermakna ‘dia laki-laki’, namun dalam TBSa diterjemahkan menjadi ‘dia’ yang bersifat netral tanpa menyebutkan gender. Pergeseran ini termasuk dalam pergeseran intrasistem (Catford, 1965).

b. Pergeseran kata bersifat tunggal menjadi majemuk

(11) PIS-YG/TBSu121/TBSa106

島村は死骸を捨てようとして指で拾いながら、家に残して来た子供達をふと思いで出すこともあった。

Shimamura wa shigai o suteyou to shite yubi de hiroinagara, ie ni nokoshite kita kodomotachi o fu to omoidasu koto mo atta.

Sambil memunguti bangkai-bangkai itu dengan jarinya untuk dibuang, ada kalanya ia teringat akan anaknya yang ditinggalkannya di rumah.

Kalimat dalam TBSu di atas merupakan kalimat majemuk kompleks yang terdiri dari satu subjek dengan partikel penanda *wa* yaitu *Shimamura wa*, dan beberapa klausa bertingkat. Pronomina ‘ia’ merupakan pergeseran dari subjek *Shimamura* dengan posisi bergeser di tengah kalimat, pergeseran intrasistem (Catford, 1965) ditemukan pada frasa nomina ‘bangkai-bangkai itu’ yang menjelaskan bentuk majemuk dari nomina *shigai* dalam TBSu yang tidak menjelaskan bentuk tunggal atau majemuk.

KESIMPULAN

Pergeseran struktur merupakan pergeseran yang mutlak terjadi pada penerjemahan kalimat bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia untuk kalimat yang berpola SOP dalam bahasa sumber dan akan menjadi kalimat berpola SPO dalam bahasa sasaran. Penambahan unsur subjek ditemukan dalam TBSa karena subjek merupakan fungsi sintaktis terpenting kedua setelah predikat dalam bahasa sasaran. Penelitian ini juga menemukan pemecahan satu kalimat majemuk bahasa sumber menjadi beberapa kalimat majemuk atau kalimat tunggal dalam bahasa sasaran. Jenis kalimat majemuk pun ada yang mengalami pergeseran, diantaranya adalah kalimat majemuk kompleks dalam bahasa sumber menjadi kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa sasaran, klausa bertingkat dalam bahasa sumber bergeser menjadi klausa setara dalam bahasa sasaran. Pergeseran unit kata menjadi unit frasa pun menjadi pergeseran bentuk yang banyak ditemukan karena sebuah kata yang terbentuk dari

gabungan huruf kanji ini bisa menjadi sebuah frasa apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Untuk menghasilkan penerjemahan yang baik, pergeseran yang akan dihasilkan pun harus diperhatikan agar tidak ada makna dan pesan penting yang hilang atau penambahan yang tidak perlu atau berlebihan. Pergeseran penerjemahan yang menjadi fokus penelitian ini, bila dilakukan pada penerjemahan jenis dokumen non fiksi misalkan, buku teks pengetahuan berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, maka dapat menjadi kontribusi yang dirasakan secara langsung dalam pendidikan bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan masih banyaknya buku teks pengetahuan berbahasa Jepang yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan mempelajari proses penerjemahan dari berbagai aspek seperti metode penerjemahan, teknik penerjemahan, strategi penerjemahan dan lainnya, maka hal ini akan membantu pembelajar bahasa asing dalam melakukan kegiatan penerjemahan dalam proses pembelajarannya. Karena proses penerjemahan merupakan hal yang akan selalu mengiringi proses pembelajaran bahasa asing, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang.

REFERENSI

- Alwi, H., Lapoliwa, H., Moeliono, A.M., Sasangka, S.S.T.W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Alzuhdy, Y.A. (2014) Analisis Translation Shift dalam Penerjemahan Bilingual Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia. *DIKSI* Vol 2, No 22, pp. 185-193. DOI: <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i22.3188>
- Cahyani, D.I. (2017). Pergeseran Penerjemahan Istilah Budaya dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya. *Japanology*, Vol. 6 No. 1, pp. 1-15. <http://journal.unair.ac.id/JPLG>
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press. London.
- Chesterman, A. (2016). *Memes of Translation the Spread of Ideas in Translation Theory (Revised Edition)*. John Benjamin Publishing Company. Amsterdam.
- Dewi, H.D. & Wijaya, A. (2021). *Dasar Dasar Penerjemahan Umum*. Manggu Makmur Tanjung Lestari. Bandung.
- Djohan, R.S., Lestari, N.D. (2021). Addition and Deletion of Information in the Translation of Negeri 5 Menara by A. Fuadi. *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE)*, pp. 590-595. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.092>
- Dorri, E. (2016). The Application of Structure Shift in the Persian Translation, *Journal of Advances in English Language Teaching*, Vol.4, No.1 pp. 19-23, ISSN 1805-8957. <https://european-science.com/jaelt/article/view/4644/2299>
- Ekasani, A.E., Yadnya, I.B.P., Artawa, K., & Indrawati, N.L.K.M. (2018) Category Shifts in the Translation of Verb Phrases in English Cookbook into Indonesian. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* ISSN: 2617-0299, Vol. 1 (4). DOI : <https://10.32996/ijllt.2018.1.4.10>
- Harsono. (2015). *Penerjemahan kalimat majemuk dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia*. (Tesis). Post-Graduated Program, Universitas Negeri Jakarta.
- Hartono, R. (2014). *Model Penerjemahan Novel dari Bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia*. Diandra Pustaka Indonesia. Yogyakarta.
- _____ (2017). *Pengantar Ilmu Menerjemah*. Cipta Prima Nusantara. Semarang.
- Japanese – English Online Dictionary. <http://jisho.org/>
- Kawabata, Y. (1948). 雪国 *Yukiguni* . Diunduh dari <https://en.idlib.org/>
- _____ (2016). *Daerah Salju*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta

- Kawahara, K. (2012). An Attempt at a New Approach to Translation Shift. *Reitaku Gakusei Journal*, 20 (1), pp. 69-78. <https://doi/10.18901/00000085>
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga*. Rajagrafindo Perkasa. Depok.
- Miyajima, A. (2018). Bunsho Hyōgen to Kaiwa ni Okeru Nihongo no Shugo no Shōryaku. Tokyo Gaikokugo Daigaku. *Ryūgakusei Nihongo Kyōiku Sentā Ronshū* (44, pp. 133-146). <http://repository.tufs.ac.jp/bitstream/10108/91151/1/jlc044009.pdf>
- Mobarakeh, M.D., & Sardareh, S.A. (2016). The Effect of Translation Shifts on the level of Readability of Two Persian Translations of Novel "1984" by George Orwell. *International Journal of Humanities and Cultural Studies ISSN 2356-5926, Special Issue*, pp. 1418 – 1427. <http://www.ijhcs.com/index.php/ijhcs/index>
- Ogura, K. (2013). Nichi-Ei Honyaku no Mondaiten o Kangaeru. *Osaka University Knowledge Archive* (OUKA, pp. 1-11). <https://doi.org/10.18910/50796>
- Sutedi, D. (2014). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora. Bandung.
- Taqdir. (2015). Pergeseran Struktur dan Makna dalam Penerjemahan Novel Botchan Karya Natsume Soseki. *Kotoba Journal ISSN 2303 – 1131, Vol. 2, pp. 1-9*. <http://kotoba.fib.unand.ac.id/index.php/kotoba/article/view/19>
- Watson, M. (2017). Shifts in Domestication and Foreignization in Translating Japanese Manga and Anime (part one). *Kagoshima Junshin Joshi Tanki Daigaku Kenkyū Kiyō* (No. 47, hlm. 129-137) Kagoshima Immaculate Heart College, English Department.
- Widyadari, N.G.A.D., Yulianeta, Ansas, V.N., Azizah, A., & Widyana, A. (2021). Transposition in Translation of Kim Yu Jeong's Novel Ttaengbyeot to Sengat Matahari. *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education* (ICOLLITE, pp. 497-503). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.077>